



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBIJAKAN PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN LINGKUNGAN (Studi Empiris pada seluruh Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010)

Hary Ardian, Surya Rahardja¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that influence of Corporate Social Responsibility (CSR) and Environment Disclosure at the corporate's annual reports in Indonesia. The factors that influence of Corporate Social Responsibility (CSR) and Environment Disclosure is leverage, profitability, board of directors, firm's size, BUMN Company and Non BUMN Company.

The population in this study is all of Indonesian firms in Indonesian Stock Exchange (IDX) 2010. Total sample in this research are 84 firms that selected with purposive sampling. This study uses content analysis of CSR disclosure by using Reporting Guidelines contained in the General Reporting Initiatives (GRI). The data analysis technique with classical assumption test. Testing of hypotheses using multiple linear regression analysis with spss 17.0 for windows.

Result of this study indicates board of director's, firm's size, BUMN company had a significant effect to CSR disclosure in Indonesia. In the other hand, leverage ratio and profitability didn't success to give positive influence for Corporate Social Responsibility Disclosure in Indonesia

Key words: Corporate Social Responsibility (CSR) and Environment Disclosure, General Reporting Initiatives, Leverage, Profitabilitas, Board of Directors, Firm's Size, BUMN Company and Non BUMN Company

PENDAHULUAN

IAI dalam PSAK No. 1 (revisi 2009) paragraf 09 secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah lingkungan dan sosial yaitu "Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup laporan nilai tambah, khususnya bagi industri di mana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting".

Pernyataan ini secara jelas menyatakan bahwa perusahaan yang bergerak di bidang industri yang menghasilkan limbah harus bertanggung jawab dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan disekitarnya. Dengan dikeluarkannya peraturan ini diharapkan kesadaran perusahaan terhadap lingkungan bertambah. Peraturan mengenai praktik tanggung jawab sosial perusahaan juga diatur dalam Undang-Undang R.I. No. 40 tahun 2007 pasal 74 tentang "Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan" menyebutkan bahwa "Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan".

Tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu gagasan tentang pentingnya tanggung jawab dan kepedulian perusahaan yang diwujudkan melalui program-program yang memiliki nilai-nilai sosial dan keberpihakan terhadap masyarakat. Hal itu dapat dilakukan oleh perusahaan dengan berinvestasi pada sektor-sektor ramah lingkungan, menjaga keseimbangan eksploitasi, pengolahan limbah (daur ulang limbah), menaikkan

¹ *Contributing author*

pengeluaran-pengeluaran sosial (biaya sosial) serta cara lain guna menjaga keseimbangan lingkungan dan sejenisnya (Memed, 2001).

Pengungkapan tanggung jawab sosial atau sering disebut *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* adalah proses pengkomunikasian efek-efek sosial dan lingkungan atas tindakan ekonomi perusahaan pada kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat dan pada masyarakat secara keseluruhan (Gray et. al., 1987 dalam Rosmasita, 2007). Selain itu, tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan salah satu elemen pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan adalah melalui laporan tahunan (*annual report*) perusahaan.

Terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan (CSED) perusahaan, Munif (2010) menyatakan ada beberapa standar untuk mengukur pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan, salah satunya adalah pedoman *Global Reporting Indeks (GRI)* dari *Global Reporting Initiatives*. Pedoman dari GRI ini banyak digunakan sebagai *benchmark* oleh para peneliti untuk mengukur kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Oleh karena, kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia masih bersifat sukarela, maka didalam praktiknya masih banyak terjadi variabilitas luasnya item-item yang dilaporkan atau diungkapkan.

Berdasarkan review dari beberapa penelitian sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa faktor yang menjelaskan variabilitas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Secara garis besar dapat diidentifikasi dua kelompok besar yaitu faktor eksternal dan internal perusahaan. Faktor internal perusahaan meliputi struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, profil perusahaan, ukuran dewan komisaris, *leverage*, *profitabilitas*, pertumbuhan perusahaan, status perusahaan, tipe industri, tujuan internal perusahaan, dan dividen. Faktor eksternal antara lain meliputi, sistem pasar, sistem politik, sistem pengetahuan, dan sistem sosial (Lynes & Andrachuk, 2008).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan? (2) Apakah *profitabilitas* perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan? (3) Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan? (4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan? (5) Apakah status perusahaan BUMN berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan?

Berdasarkan permasalahan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan di bidang teori akuntansi yang digunakan khusus untuk membantu menjelaskan perilaku organisasi yang berhubungan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori *stakeholder* digunakan untuk menjelaskan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan upaya pelaporan agar memberikan informasi yang lengkap kepada para pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*).

Stakeholder merupakan individu, sekelompok manusia, komunitas atau masyarakat baik secara keseluruhan maupun secara parsial yang memiliki hubungan serta kepentingan terhadap perusahaan. Perusahaan merupakan bagian dari sistem nilai sosial yang ada dalam sebuah wilayah baik yang bersifat lokal, nasional, maupun internasional berarti perusahaan merupakan bagian dari masyarakat secara keseluruhan.

Agar perusahaan mampu berkembang dan bertahan lama di dalam masyarakat maka perusahaan membutuhkan dukungan dari para *stakeholder*-nya. Para *stakeholder* memerlukan beragam informasi terkait kebijakan serta aktivitas perusahaan yang nantinya akan digunakan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu perusahaan akan berusaha untuk memberikan semua informasi yang dibutuhkan perusahaan untuk mencari dukungan dari para *stakeholder*-nya.

Salah satu Informasi ini adalah informasi yang berhubungan dengan aktivitas tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan.

Teori Legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara bekesinambungan harus memastikan apakah mereka telah beroperasi di dalam norma-norma yang dijunjung tinggi masyarakat dan memastikan bahwa aktivitas mereka (perusahaan) bisa diterima oleh pihak luar perusahaan.

O'Donovan (2002) berpendapat bahwa legitimasi organisasi dapat diterima sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang ingin dicari atau diharapkan perusahaan dari masyarakat.

Legitimasi merupakan hal yang sangat diinginkan oleh perusahaan. Legitimasi penting untuk menjamin arus modal masuk, tenaga kerja, dan kebutuhan pelanggan untuk kelangsungan hidup perusahaan (Pleffer dan Salanick, 1978; Neu et al., 1998; dikutip dari Michelin dan Parbonetti, 2010).

Seringkali keberadaan atau eksistensi perusahaan bersinggungan langsung dengan masyarakat, jika perusahaan ingin diterima oleh masyarakat maka perusahaan harus menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat Keberadaan atau eksistensi perusahaan akan terwujud ketika keselarasan antara tindakan organisasi dan nilai-nilai dalam masyarakat berjalan sesuai dengan harapan. Namun jika tidak terjadi keselarasan maka akan menimbulkan perbedaan antara tindakan organisasi dengan nilai masyarakat yang dapat mengancam legitimasi perusahaan. Sethi dalam Haniffa dan Cooke (2005); Ani (2007) dalam Machmud dan Djakman (2008) menjelaskan bahwa perbedaan antara organisasi dan nilai-nilai sosial dapat mengancam legitimasi yang menyebabkan berakhirnya eksistensi perusahaan.

Pengaruh *Leverage* Perusahaan Terhadap Kebijakan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen & Meckling, 1976). Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur (Schipper, 1981 dalam Marwata, 2001 dan Meek, et al, 1995 dalam Fitriani, 2001).

Atas dasar inilah maka perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai tingkat leverage lebih rendah.

H₁: *Leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggung sosial perusahaan.

Pengaruh *Profitabilitas* Perusahaan Terhadap Kebijakan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Rasio profitabilitas merupakan jenis rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal. Dalam prakteknya menurut Kasmir (2008 : 199) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah profit margin (profit margin on sales), return on asset (ROA), return on equity (ROE), dan laba per lembar saham.

Profitabilitas merupakan faktor yang digunakan oleh manajemen untuk lebih bebas dan fleksibel dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial kepada pemegang saham. Hubungan anatar profitabilitas dan kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, sehingga perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang mengganggu tentang sukses keuangan tersebut. Sebaliknya ketika tingkat profitabilitas rendah maka perusahaan berharap para pengguna laporan akan membaca "good news" kinerja perusahaan.

Bowman & Haire (1976) dan Preston (1978) dalam Hackston & Milne (1996) menyatakan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial (Anggraini, 2006).

H₂: *Profitabilitas* perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kebijakan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Dewan komisaris sebagai organ puncak pengelolaan internal perusahaan memiliki peran terhadap aktivitas pengawasan. Sehingga komposisi dewan komisaris menentukan kebijakan pengungkapan CSR. Menurut Collier dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2005) bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif.

Selain itu juga, keberadaan dewan komisaris yang independen (*outside member board*) akan semakin menambah efektivitas pengawasan. Komposisi dewan komisaris yang independen umumnya merupakan sebuah solusi untuk mengatasi masalah kegaenan.

H₃: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bukti empiris tentang adanya hubungan antara pengaruh ukuran perusahaan dengan *corporate social and environment disclosure* (Siregar, 2010; Mahdiyah, 2010; Zaleha, 2005). Semakin besar perusahaan maka akan semakin besar juga kemungkinan perusahaan untuk melaksanakan aktivitas tanggung jawab sosialnya.

Lerner (1991) sebagaimana dikutip oleh Siregar (2010) juga menyatakan bahwa semakin besar aset sebuah perusahaan maka semakin besar tanggung jawab sosialnya, dan hal ini akan dilaporkan dalam laporan tahunan, sehingga pengungkapannya juga semakin luas. Hal ini juga didukung dengan penelitian Cowen (1987).

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Pengaruh Status Perusahaan Terhadap Kebijakan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Status perusahaan dapat dikategorikan menjadi 2 kategori utama yaitu perusahaan BUMN dan perusahaan non BUMN. Jika dibandingkan dengan perusahaan yang tergolong perusahaan non BUMN, perusahaan BUMN memiliki kewajiban yang lebih luas dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Hal ini dikarenakan sebagian besar saham yang ada di perusahaan BUMN adalah saham yang dimiliki oleh pemerintah, negara atau rakyat.

Selain itu juga Perusahaan BUMN diwajibkan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya berdasarkan ketentuan SK No. 236/MBU/2003 yang menyatakan bahwa perusahaan BUMN wajib mengungkapkan tanggung jawab sosialnya melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL).

Dengan dikeluarkannya ketentuan ini maka, ada tekanan politis terhadap perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial yang lebih luas (Yulianto, 2001).

H₅: Status perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

METODE PENELITIAN

Variable Penelitian

Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan adalah proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi perusahaan terhadap pemegang saham, kreditor, karyawan, dan terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Pengungkapan informasi sosial dikelompokkan menjadi 6 kelompok sesuai dengan kategori informasi sosial menurut *Global Reporting Initiatives* (GRI) (2000-2006) yang telah

disesuaikan dengan pelaksanaan CSR di Indonesia. Kategori dalam GRI ini meliputi *economic, environment, labour practices, human rights, society, dan product responsibility*.

Pada setiap kategori tersebut terdiri dari beberapa item sehingga totalnya menjadi 79 item. Masing-masing item pada tiap-tiap indikator pengungkapan diberi skor 1 sehingga jika perusahaan mengungkapkan satu item saja maka skor yang diperoleh adalah 1. Jadi apabila perusahaan mengungkapkan semua item kategori pengungkapan tanggung jawab sosial skor maksimal yang akan diperoleh adalah 79. Adapun rumus untuk menghitung indeks pengungkapan menurut kategori GRI sebagai berikut :

$$CSRDI = \frac{\text{Jumlah item CSR yang diungkapkan}}{79}$$

Pengukuran indeks pengungkapan CSR dilakukan dengan menggunakan metode konten analisis yaitu suatu pengkodifikasian teks dengan cirri-ciri yang sama ditulis dalam kelompok atau kategori berdasarkan kinerja yang ditentukan (Weber 1988, Sembiring 2005 dalam Rakhmawati 2011). Pengukuran luas kebijakan pengungkapan CSR ini dilakukan dengan cara *non repeated* yaitu hanya menghitung satu kali untuk setiap item yang diungkapkan, tanpa mempertimbangkan apakah item tersebut disebutkan kembali di halaman lain atau bagian lain dengan bahasa yang berbeda. Selain menggunakan laporan tahunan (*annual report*), pengukuran pengungkapan CSR juga dilakukan dengan melihat item-item pengungkapan yang termuat di dalam laporan tambahan atau laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dalam mengukur luas pengungkapan CSR berdasarkan item pengungkapan yang termuat dalam GRI (*Global Reporting Index) Guidelines* versi 3.0.

Variabel *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio hutang terhadap modal sendiri (Debt To Total Asset Ratio). Variabel *profitabilitas* diukur menggunakan proksi *Return on Asset* atau ROA (Laba bersih setelah pajak/Total aktiva). Variabel ukuran dewan komisaris dihitung dengan cara menghitung jumlah dewan komisaris yang disebutkan dalam laporan tahunan. Variabel ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan log (*total asset*). Variabel status perusahaan BUMN dan non BUMN diukur dengan menggunakan angka *dummy*. Angka 1 diberikan untuk perusahaan yang termasuk perusahaan BUMN dan angka 0 untuk perusahaan yang termasuk non BUMN.

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar (listing) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode purposive sampling. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam peneltiian sampel adalah :

1. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) lengkap selama tahun 2010.
2. Perusahaan tersebut menerbitkan laporan berkelanjutan (*sustainability report*) yang memenuhi ketentuan Bapenam-LK.
3. Tersedia laporan keuangan perusahaan secara lengkap selama tahun 2010 baik secara fisik maupun melalui website www.idx.co.id atau pada website masing-masing perusahaan.
4. Memiliki data yang lengkap sesuai dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Metode Analisis

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model regresi berganda. Model regresi linear berganda ditunjukkan oleh persamaan berikut ini :

$$Y = \alpha + \beta_1LEV + \beta_2ROA + \beta_3KOM + \beta_4LOG_ASSET + \beta_5BUMN + \varepsilon ..$$

Keterangan :

Y	:	Jumlah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan
α	:	konstanta
LEV	:	tingkat <i>leverage</i>
ROA	:	<i>profitabilitas</i>

KOM : ukuran dewan komisaris
 LOG_ASSET : ukuran perusahaan
 BUMN : (BUMN/Non); Perusahaan BUMN = 1, Non BUMN = 0
 ε : error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 dengan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria pengambilan sampel

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Jumlah perusahaan yang melaporkan laporan tahunan dan <i>sustainability report</i> di BEI tahun 2010	225 perusahaan
2.	Jumlah laporan tahunan yang tidak sesuai kriteria sampel	(122 perusahaan)
3.	Jumlah perusahaan yang datanya tidak lengkap, tidak bisa dibuka/rusak,	(19 perusahaan)
4.	Jumlah sampel penelitian	84 perusahaan

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviasi
Pengungkapan CSRDI	84	0,354	1,00	0,74415	0,182478
Ukuran Perusahaan	84	21,901	32,357	28,77470	1,882208
<i>Leverage</i>	84	0,06	1,02	0,5061	0,24033
<i>Profitabilitas</i>	84	0,2	51,0	9,980	9,5876
Ukuran Dewan Komisaris	84	2	11	5,33	1,852
Status Perusahaan BUMN	84	0	1	0,17	0,375

Hasil deskriptif statistik menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) dari penelitian ini adalah 84. Pada variabel CSRDI menunjukkan pengungkapan CSR dalam suatu perusahaan. Semakin besar nilai CSRDI maka pengungkapan CSR pada suatu perusahaan semakin besar. Sebaliknya, semakin kecil nilai dari CSRDI maka pengungkapan CSR pada suatu perusahaan kecil.

Nilai terbesar (maksimum) CSRDI adalah 1,000 yang berarti perusahaan mengungkapkan CSR menggunakan pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) sebesar 100%. Nilai terkecil (minimum) CSRDI adalah 0,354 yang berarti bahwa perusahaan mengungkapkan CSR dengan menggunakan pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) hanya sebesar 35,4%. Nilai rata-rata (mean) CSRDI adalah 0,74415 berarti bahwa perusahaan melakukan pengungkapan CSR sesuai dengan Indikator GRI sebesar 74,41% pada setiap perusahaan sampel. Standar deviasi pada CSRDI sebesar 0,182478 yang menunjukkan adanya variasi di dalam variabel kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan sesuai indikator GRI.

Variabel ukuran perusahaan (LOG_ASSET) menunjukkan besarnya kepemilikan total aktiva perusahaan pada perusahaan sampel. Semakin besar nilai (LOG_ASSET) maka semakin tinggi ukuran perusahaan pada perusahaan sampel. Sebaliknya, semakin kecil nilai (LOG_ASSET) maka semakin kecil ukuran perusahaan pada perusahaan sampel. Nilai tertinggi (maksimum) (LOG_ASSET) yaitu 32,357 sedangkan nilai terendah (minimum) (LOG_ASSET) yaitu 21,901. Standar deviasi senilai 1,882208 menunjukkan adanya variasi dalam variabel ukuran perusahaan.

Variabel *leverage* (LEV) menunjukkan besarnya tingkat *leverage* pada perusahaan sampel. Semakin besar nilai (LEV) maka semakin tinggi tingkat *leverage* pada perusahaan sampel. Sebaliknya, semakin kecil nilai (LEV) maka semakin kecil tingkat *leverage* pada perusahaan

sampel tersebut. Nilai tertinggi (maksimum) (LEV) yaitu 1,02. Sedangkan nilai terendah (minimum) (LEV) yaitu 0,06. Standar deviasi senilai 0,24033 menunjukkan adanya variasi dalam variabel *leverage*.

Variabel *profitabilitas* atau *Return on Asset* (ROA) menunjukkan besarnya tingkat *profitabilitas* pada perusahaan sampel. Semakin besar nilai ROA maka semakin tinggi tingkat *profitabilitas* pada perusahaan sampel. Sebaliknya, semakin kecil nilai ROA, maka semakin kecil tingkat *profitabilitas* pada perusahaan sampel tersebut. Nilai tertinggi (maksimum) ROA yaitu 51,00. Sedangkan nilai terendah (minimum) ROA yaitu 0,24. Standar deviasi senilai 9,58758 menunjukkan adanya variasi dalam variabel *profitabilitas*.

Variabel ukuran dewan komisaris (KOM) menunjukkan besarnya jumlah anggota dewan komisaris pada perusahaan sampel. Nilai tertinggi (maksimum) adalah 11 berarti bahwa jumlah anggota dewan komisaris yang disebutkan dalam laporan tahunan perusahaan sampel mencapai sebanyak 11 orang. Nilai terendah (maksimum) adalah 2, berarti bahwa jumlah anggota dewan komisaris yang disebutkan dalam laporan tahunan perusahaan sampel hanya sebanyak 2 orang. Standar deviasi senilai 1,852 menunjukkan adanya variasi dalam variabel ukuran dewan komisaris.

Variabel status perusahaan (BUMN) menunjukkan status perusahaan yang termasuk perusahaan BUMN dan perusahaan non BUMN pada perusahaan sampel. Nilai tertinggi (maksimum) adalah 1 berarti bahwa perusahaan sampel termasuk dalam perusahaan BUMN. Nilai terkecil (minimum) adalah 0 berarti perusahaan sampel tidak termasuk perusahaan BUMN (non BUMN). Nilai rata-rata (mean) yaitu 0,17. Sedangkan standar deviasinya adalah 0,375 yang menjelaskan bahwa adanya variasi dalam variabel BUMN.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan secara parsial dengan menggunakan uji t, hasil uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Beta	t hitung	Sig
Pengungkapan CSRDi		-0,261	0,795
Ukuran Perusahaan	0,250	2,334	0,022
<i>Leverage</i>	-0,003	-0,209	0,835
<i>Profitabilitas</i>	-0,009	-0,081	0,936
Ukuran Dewan Komisaris	0,222	2,150	0,035
Status Perusahaan BUMN	0,244	2,381	0,020

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Variabel *leverage* memberikan nilai sig sebesar 0,835 maka lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan berdasarkan hasil ini bahwa hipotesis pertama penelitian ini atau H1 "*leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan", ditolak. Oleh karena itu, dapat dibuktikan bahwa *leverage* perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan pada perusahaan yang tercatat di BEI tahun 2010 pada laporan tahunan khususnya yang sesuai dengan indikator GRI. Tidak ditemukannya hubungan yang positif signifikan antara variabel *leverage* perusahaan dengan kebijakan pengungkapan CSR perusahaan mengandung arti bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin rendah atau berkurang jumlah kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sesuai dengan indikator GRI. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sitepu dan Siregar (2008) yang tidak menemukan hubungan positif signifikan antara pengaruh *leverage* perusahaan dengan jumlah pengungkapan informasi sosial perusahaan.

Variabel *profitabilitas* memberikan nilai sig sebesar 0,936 maka lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan berdasarkan hasil ini bahwa hipotesis kedua atau H2 “*profitabilitas* perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan”, ditolak. Oleh karena itu, dapat dibuktikan bahwa *profitabilitas* perusahaan yang diproksikan dengan rasio *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan yang tercatat di BEI tahun 2010 pada laporan tahunan khususnya yang sesuai dengan indikator GRI.

Hasil ini menandakan bahwa besar kecilnya nilai *profitabilitas* perusahaan tidak akan mempengaruhi tingkat kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Hasil ini mungkin sesuai dengan pendapat Kokubu *et. al.*, (2001), yang menyatakan bahwa *political visibility* perusahaan tergantung pada ukurannya (*size*), bukan pada *profitabilitas*-nya. Hasil penelitian ini berhasil mendukung hasil penelitian Patten (1991), Hackston & Milne (1996) serta Sembiring (2003) yang menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *profitabilitas* dengan pengungkapan tanggung jawab sosial atau CSR perusahaan

Variabel ukuran dewan komisaris memberikan nilai sebesar $0,035 < 0,05$. Nilai ini membuktikan bahwa hipotesis 3 atau H3 “Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan”, diterima. Hasil penelitian ini menjelaskan arti bahwa dewan komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan di Indonesia dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Berdasarkan hasil analisis deskriptif juga diketahui bahwa perusahaan yang memiliki jumlah anggota dewan komisaris terbanyak dari seluruh perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah PT Astra Internasional Tbk sebanyak 11 orang. Sedangkan perusahaan yang memiliki jumlah anggota dewan komisaris terendah adalah PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk yang hanya memiliki jumlah anggota dewan komisaris sebanyak 2 orang.

Hasil penelitian ini berhasil mendukung pendapat Coller dan Gregory (1999) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran jumlah dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen di Indonesia yang diatur dengan Ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI) No. 1-A tanggal 14 juli tahun 2004 mampu memberikan monitoring yang positif yaitu dalam mengawasi manajemen dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Variabel ukuran perusahaan memberikan nilai sebesar $0,022 < 0,05$. Nilai ini membuktikan bahwa hipotesis 4 atau H4 “ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan”, diterima. Hasil ini membuktikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka kebijakan pengungkapan *corporate social responsibility*nya akan meluas pula. Perusahaan-perusahaan besar merupakan emiten-emiten yang banyak disoroti oleh pihak lain diluar perusahaan, sehingga pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan

Status perusahaan sebagai perusahaan BUMN dan non BUMN. Berdasarkan hasil dari uji t memberikan nilai status perusahaan BUMN adalah sebesar 0,020 maka hipotesis lima atau H5 “status perusahaan BUMN berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan”, diterima. Hasil penelitian ini memberikan arti bahwa perusahaan-perusahaan yang termasuk perusahaan BUMN dituntut untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan (CSR Disclosure) pada laporan tahunan sesuai dengan indikator GRI pada perusahaan di BEI tahun 2010 dibandingkan perusahaan non BUMN. Selain itu juga, hasil tersebut, disebabkan karena perusahaan BUMN wajib melaksanakan kegiatan CSR melalui program PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan. SK No Nomor 236/MBU/2003 tentang

program PKBL, menyebutkan bahwa “perusahaan BUMN harus menyisihkan laba usahanya sebesar minimal 2% dari laba penyisihan setelah pajak”.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor *leverage* perusahaan yang diprosikan dengan rasio kewajiban terhadap modal sendiri tidak berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.
2. Faktor *profitabilitas* yang diprosikan dengan rasio *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.
3. Faktor ukuran dewan komisaris yang diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan komisaris yang disebutkan dalam laporan tahunan berpengaruh signifikan positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.
4. Faktor ukuran perusahaan yang diprosikan dengan log (total asset) berpengaruh signifikan positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.
5. Faktor status perusahaan BUMN berpengaruh signifikan positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu menjadi bahan revisi penelitian selanjutnya, yaitu :

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya berjumlah 84 perusahaan dari 402 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010 karena kesulitan dalam memperoleh laporan tahunan (*annual report*) dan *sustainability report* (laporan keberlanjutan) secara lengkap dan sesuai dengan kategori sampel penelitian.
2. Adanya unsur subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan dengan menggunakan indikator GRI. Hal ini disebabkan tidak adanya ketentuan yang baku yang dapat dijadikan pedoman atau acuan, sehingga penentuan indeks indikator GRI dalam kategori yang sama dapat berbeda pada setiap peneliti.
3. Tingkat adjusted R^2 masih rendah yaitu 18,0%. Berarti masih terdapat variabel lain selain yang digunakan dalam penelitian ini yang memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yaitu sebesar 82,0%.

Saran

Dengan mempertimbangkan hasil analisis, kesimpulan dan keterbatasan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini memberikan saran untuk penelitian berikutnya:

1. Pemerintah sebaiknya memberikan regulasi yang lebih jelas tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan khususnya aturan yang jelas dalam penggunaan pedoman dalam pengungkapan CSR agar pengungkapan CSR di Indonesia lebih meningkat.
2. Bagi manajemen perusahaan diharapkan lebih terbuka dalam mengungkapkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan tanggung jawab sosial dalam laporannya.

REFERENSI

- Achda, B. Tamam. 2006. "*Konteks Sosiologis Perkembangan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Implementasinya di Indonesia*". Makalah disampaikan pada Seminar Nasional: A Promise of Gold Rating: Sustainable CSR, di Hotel Hilton, Jakarta, 23 Agustus 2006.
- Almilia, Luciana S. dan Ikka Ratnasari, 2007. Inovasi Dalam Menghadapi Lingkungan Bisnis. Proceeding Seminar Nasional
- Amran, Azlan dan Susela Devi. 2008. "*The Impact of Government and Foreign Affiliate Influence on Corporate Social Reporting in Malaysia*". Accounting, Auditing and Accountability Journal. Vol. 23, No. 4, hal 386-404.
- Anggraini, Fr. Reni Retno. 2006. "*Pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan (studi empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta)*". Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, 23-26 Agustus 2006
- Ardana, I Komang. 2008. "*Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial*". Buletin Studi Ekonomi Volume 13 Nomor 1 Tahun 2008 hal 32-39.
- Bapepam. Kumpulan Perarutran Ketua Bapepam. (<http://bapepam.go.id>)
- Barkemeyer, Ralf. 2007. "*Legitimacy as a Key Driver and Determinant of CSR in Developing Countries*", Paper for the 2007 Marie Curie Summer School on Earth System Governance, Amsterdam University of St Andrews &
- Barnae, Amir dan Amir Rubin. 2005. *Corporate Social Responsibility as a Conflict between Shareholders*. www.ssrn.com.
- Binsar H. Simanjuntak dan Lusy Widiastuti. 2004, "*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*". Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol 7, No.3, September 2004 Hal 351-366.
- Cahyonowati, Nur, 2003, "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) Dalam Laporan Tahunan Perusahaan*", Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Undip (Tidak Dipublikasikan)
- Chariri Anis. 2006. "*Kritik Sosial atas Pemakaian Teori Dalam Penelitian Pengungkapan Sosial dan Lingkungan*" MAKSI UNDIP
- Chariri, Anis dan Ghozali, Imam. 2000. "*Teori Akuntansi*". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Deegan, C. And Gordon. B. 1996. "A Study of The Environmental Disclosure Practice of Australian Corporations". Accounting and Business Research. Vol. 16. Pp. 187-199
- Dowling, J. and Pfeffer, J. 1975. "Organizational Legitimacy Social Values and Organizational Behaviour". Pacific Sociological Review. Vol. 18. P. 122-136
- Fauzi, Hasan. 2006. "Corporate Social and Environment Performace: A Comparative Study Between Indonesian Companies and Multinational Companies (MNCs) Operating In Indonesia". Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol.6, No.1, Februari 2006, hal 87-100.
- Febrina dan Suaryana A. IGN. 2011. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2007-2009. Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi XIV. Nanggroe Aceh Darussalam (NAD)
- Ghoul, S. E., Guedhami, O., Kwok, C. C. Y., & Mishra, D. R. 2011. "Does Corporate Social Responsibility Affect the Cost Capital". Journal of Banking & Finance. 1--12.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang:Undip.
- Gray, R, Davad, M, Power, David M and Sinclair O, (2003). "Social And Enviromental Disclosure, And Corporate Characteristic: A Research Note And Extension", Journal Of Business Finance And Accounting, Vol.28, No.3,pp.327-356.
- GRI. 2000. *Sustainability Reporting Guidelines*.
- Hackston, D and Milne, M, J, (1998), "Some Determinants Of Social And Enviromental Disclosure, New Zealand Companies, Journal Of Business Finance And Accounting, Vol.8, No.1,pp.77-108.
- Hadi Nor. 2011. "Corporate Social Responsibility" GRAHA ILMU
- Ikhsan, Arfan dan Ishak, Muhammad. 2005. "Akuntansi Keperilakuan". Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2004. "Standar Akuntansi Keuangan". Jakarta: Salemba Empat
- Imam Ghozali, (2003), "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Proqram SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Ivanna. 2006. "Hubungan Antara Laporan Keuangan, Politica, Rasio Hutang terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan". Unika Soegiopranoto. (Tidak Dipublikasikan)

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". Journal of Financial Economic. 3, 305--360.
- Johnson, H.I. , 1979. *Disclosure of Corporate Social Performance*, Preger New York
- Joseph, C., & Taplin, R. 2011. "The Measurement of Sustainability Disclosure: Abundance versus Occourence". Accounting Forum. 35, 19--31.
- Lynes, J. K., & Andrachuk, M. 2008. "Motivation for Corporate Social and Environmental Responsibility: A Case Study of Scandinavian Airlines". Journal of International Management. 14, 377--390.
- Na'im, Ainun, F. Rkhman. 2000. Analisis Hubungan antara kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan struktur modal dan tipe kepemilikan saham. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia., Vol. 15, No. 1, hal. 70-82
- Naser, K., Al-Hussaini, A., Al-Kwari, D., & Nuseibeh, R. 2006. "Determinans of Corporate Social Disclosure in Developing Countries: The Case of Qatar". Advance in International Accounting. 19, 1—23
- O'Donovan, G. 1999. "Managing Legitimacy Through Increased Corporate Environmental Reporting: An Exploratory Study" Interdisciplinary Environmental Review. Vol. 1. No. 1. pp. 63-69
- Rakhmawati, Desie, 2011. " Pengaruh Struktur Krprmilikan, Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Perusahaan BUMN dan Non BUMN Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Perusahaan di BEI tahun 2009. Skripsi Program S1 FE Undip (Tidak Dipublikasikan)
- Rosmasita. 2007. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta". Makalah disampaikan pada *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar
- Rustiarini, N. W. 2011. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility". AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis. 6(1), 104--119.
- Sembiring, E. R. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta". Paper Presented at the Seminar Nasional Akuntansi, Solo.
- Soejachmoen, Moekti H. 2006. KTT Bumi Johannesburg-2002: *Konferensi Tingkat Tinggi Dunia untuk Pembangunan Berkelanjutan* " Diakses dari <http://www.pelangi.or.id>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40, Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, 2000.



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25, Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, 2007.

World Business Council for Sustainable Development. 2002. Meeting Changing Expectations: Corporate Social Responsibility, Genewa, Switzerland: *Corporate Social Responsibility: Making Good Business Sense*, Genewa. Switzerland

Yuliani, Rahma, 2003, “*Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktek Pengungkapan Sosial dan Lingkungan di Indonesia*”, Tesis, Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang

Yulianto, P. A. 2001, “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan BUMN dan Non BUMN*”, Tesis, Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang

Yusuf, Wibisono. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi Corporate Social Responsibility*. Fascho Publishing